

WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU
FIB-UGM

INDIKATOR *SANTRI LĒLANA* DAN MISTIK ISLAM KEJAWEN DALAM *SĒRAT CĒNTHINI* JILID XII

INTISARI

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya muatan *santri lĕlana* dan mistik Islam kejawen yang terkandung di dalam *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah indikator-indikator yang mengindikasikan bahwa dari teks *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII merupakan teks yang bermuatan *santri lĕlana* dan mistik Islam Kejawen.

Sĕrat Cĕnthini Jilid XII berupa tulisan Latin terdiri dari 12 jilid dan diterbitkan oleh Karkana Kamajaya melalui Yayasan Centhini tahun 1986 sebagai sumber data. Hasil kajian struktural dan semiotik membuktikan bahwa *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII merupakan karya sastra yang bermuatan *santri lĕlana*. *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII mengisahkan tentang perjalanan rombongan Jayengraga dan Jayengresmi menuju Wanamarta yang disertai pencarian ilmu dalam perjalanan tersebut. Di dalam naskah ini terdapat ajaran tentang empat tahap menuju manusia sempurna (*manunggaling kawula gusti*). *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII juga mencirikan karya mistik Islam kejawen yang di dalamnya terdapat ajaran dalam konsep Islam yang berpadu dengan konsep Jawa. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa istilah penyebutan nama Tuhan dalam konsepsi Hindu dan Jawa yang muncul di dalam teks.

Keywords: Struktural, Semiotik, Terjemahan, Santri Lĕlana, Manunggaling Kawula Gusti, Mistik Islam Kejawen

INDICATORS OF *SANTRI LĒLANA* AND JAVANESE
ISLAM MYSTICISM FOUND IN *SĒRAT CĒNTHINI*
VOLUME XII

ABSTRACT

This study aims to reveal the content of santri lələana and teaching of Javanese Islam Mysticism in Sėrat Cėnthini volume XII. The issues that will be discussed in this study are the indicators suggesting that Sėrat Cėnthini volume XII contains similarities to santri lələana and the teaching of Javanese Islam mysticism.

Sėrat Cėnthini volume XII that is written with Latin consists of 12 volumes and was published by Karkana Kamajaya through Centhini Foundation in 1986 is used as the data source. The results of structural and semiotic studies prove that Sėrat Cėnthini volume XII bears similarities to Santri Lələana. Sėrat Cėnthini volume XII tells about the journey of Jayengraga and Jayengresmi and their entourage to Wanamarta. In the journey the two figures also search for wisdoms and knowledge. In the manuscript there is a teaching of four stages to achieve perfection as a human being (manunggaling kawula gusti/the unification between a man and his Creator). In addition, Sėrat Cėnthini volume XII is characterized by the work of Javanese Islam mysticism, within which there is a teaching that is a blend of Islamic and Javanese concept. This is shown by the presence of some terms referring to God in Hindu and Javanese concept in the manuscript.

Keywords: Structural, Semiotics, Translation, Santri Lələana, Manunggaling Kawula Gusti, Javanese Islam Mysticism

PENGANTAR

Mundurnyanya kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu terbesar sekitar tahun 1478 Masehi dan masuknya pengaruh Islam ke Jawa membawa pengaruh terhadap perkembangan kesusastraan Jawa. Seiring berjalannya waktu, mulai berdirilah kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, yaitu kerajaan Demak. Dalam masa peralihan dari kepercayaan Hindu menuju kebudayaan Islam, berimbas pula pada dunia sastra. Kesusastraan Jawa yang mulanya bernaafaskan Hindu-Budha sedikit demi sedikit mulai mendapatkan pengaruh Islam. Banyak sekali bermunculan kesusastraan-kesusastraan Islam. Pada waktu awal dalam dunia Islam di Jawa telah ada pertentangan ortodoks-heterodoks. Khususnya tentang hubungan Khalik-makhluk telah menjadi pokok diskusi teologi di

INDIKATOR *SANTRI LĒLANA* DAN MISTIK ISLAM KEJAWEN DALAM *SĒRAT CĒNTHINI* JILID XII

kurun awal (Ras, 2014: 251). Banyak naskah Islam yang disajikan dengan cara Jawa. Bergeraklah suatu proses pembaruan budaya yang berlangsung selama satu abad lebih.

Dalam sejarah kesusastraan Jawa, masa 1742 – 1755 merupakan suatu kekosongan (Ibid, hlm. 276). Kekosongan ini disebabkan oleh adanya peperangan yang terjadi. Peperangan tidak hanya merampas kekuasaan, tetapi juga memusnahkan perpustakaan dan berbagai naskah koleksi pribadi. Setelah gejolak peperangan mulai mereda, pihak keraton Surakarta mulai menata diri dan mulai ada usaha sungguh-sungguh untuk menemukan naskah-naskah lama. Selain itu, diangkat pula *lurah carik* (juru tulis utama) yang bertugas untuk menyalin naskah dan dokumen lain. Tahun 1782 menandakan awal perkembangan baru dalam kesusastraan Jawa. Pada tahun ini, Paku Buwana III selesai menggubah *Wiwaha Jarwa* dari teks Jawa Kuna (Ras, 2014: 283). Terbitnya beberapa gubahan teks Jawa kuna ke Jawa baru pada akhir pemerintahan Paku Buwana III merupakan peristiwa penting. Masa ini disebut dengan masa *renaissance* oleh Pigeaud (Loc.cit). Para pujangga Jawa dari Surakarta melakukan aktualisasi terhadap karya sastra pada masa Jawa kuna ke dalam Jawa baru. Selain pengubahan terhadap karya sastra lama, pada masa ini juga terjadi penciptaan karya sastra baru yang di dalamnya memuat berbagai pengetahuan bahkan pengetahuan dari masa sebelumnya. Menurut Ras, aktualisasi terhadap naskah Jawa kuna ini disebabkan oleh adanya kesadaran akan peningkatan gengsi terhadap keraton-keraton saingan yang lain bila naskah-naskah Jawa kuna ini dikenal kembali sebagai sumber tradisi wayang purwa (Loc.cit).

Salah satu karya baru yang diciptakan pada masa ini adalah *Sĕrat Cĕnthini*. Serat yang ditulis dalam bentuk tembang macapat tersebut merupakan hasil gubahan tiga orang pujangga istana keraton Surakarta, yaitu Yasadipura II, Ranggasutrasna, dan R. Ng. Sastradipura atas prakarsa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III (Ingkang Sinuhun Paku Buwana V). Beliau adalah putera mahkota keraton Surakarta. *Sĕrat Cĕnthini* ditulis pada tahun 1814 Masehi atau 1742 tahun Jawa dengan sengkalan “*Pakso Suci Sabda Ji*”.

Saktimulya (2005: 154) dalam Katalog Naskah-naskah Pura Pakualaman Yogyakarta, mengkategorikan *Sĕrat Cĕnthini* ke dalam teks sastra. Teks sastra terdiri atas naskah yang memuat cerita bernafaskan keislaman, cerita kepahlawanan, cerita *santri lĕlana*, serta cerita wayang.

Cĕnthini merupakan nama pembantu setia Tambangraras (istri dari tokoh utama). Sementara itu dalam bukunya yang berjudul *Cĕnthini Kekasih yang Tersembunyi*, Inandiak (2008:13) berpendapat bahwa suluk ini dinamakan *Cĕnthini* karena seolah-olah kalbu suluk itu adalah si pelayan yang penuh pengabdian. Inandiak menyebut karya sastra *Cĕnthini* sebagai suluk adiluhung Jawa. Menurut Marsono (1996: 3) karya sastra suluk adalah karya sastra yang bersifat Islam yang isi teksnya mengandung ajaran perjalanan manusia dengan menyucikan diri lahir dan batin guna mencapai kehidupan rohani yang lebih sempurna, yaitu berada sedekat-dekatnya atau bahkan manunggal dengan Tuhannya. Sastra suluk memiliki istilah lain, yaitu sastra mistik Islam kejawen. Dalam bukunya yang berjudul *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Simuh menyebutkan bahwa ciri kepustakaan mistik Islam kejawen adalah adanya penggunaan bahasa Jawa dan didalamnya sangat sedikit mengungkap aspek syariat bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat. Yakni syariat dalam arti hukum atau aturan dalam agama Islam (Simuh, 1988: 2).

Kajian ini akan mengungkap adanya kandungan *santri lĕlana* dan mistik Islam kejawen dalam teks *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII. Di samping itu juga akan diungkapkan ajaran yang terdapat di dalam teks *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII yang mengindikasikan bahwa *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII merupakan teks mistik Islam kejawen.

MUATAN *SANTRI LĔLANA* DAN MISTIK ISLAM KEJAWEN DALAM *SĔRAT CĔNTHINI* JILID XII

Sĕrat Cĕnthini Jilid XII mengisahkan tentang pengembaraan rombongan Jayengraga dan Jayengresmi yang diiringkan oleh Seh Mangunarsa dari Padepokan Wanataka menuju Wanamarta. Sepanjang perjalanan itu mereka berhenti di beberapa desa yang mereka lewat. Rombongan itu dalam perjalanannya menjalankan kewajiban shalat lima waktu dan beberapa kali melakukan ibadah sunah seperti selawatan. Salah satu ibadah yang dilakukan sebagaimana terdapat pada pupuh 692 *Kinanthi* bait 46. Berikut kutipannya.

“*gya melu mĕt toya wudu,*
kabeh wus samya susuci,
adan sira Jayengraga,
ririh swara rum amanis,

**INDIKATOR *SANTRI LĒLANA* DAN MISTIK ISLAM
KEJAWEN DALAM *SĒRAT CĒNTHINI* JILID XII**

*kadya dede swareng jalma,
lir swaraning smarabumi.*”
(Kamajaya, 1991: 28)

Terjemahan:

‘segera ikut mengambil air wudhu
semuanya telah bersuci,
Jayengraga azan,
pelan suaranya harum manis
seperti bukan suara manusia,
seperti suara makhluk halus penjaga desa.
(bdk. Marsono, 2008: 40)

Pada kutipan di atas dikatakan bahwa mereka (para tokoh) mengambil air wudu untuk bersuci kemudian tokoh Jayengraga melakukan azan. Azan adalah panggilan untuk melakukan sembahyang lima waktu dalam konsepsi Islam.

Di dalam perjalanan itu pula para rombongan berdiskusi tentang berbagai macam ilmu, diantaranya, ilmu rasa, sastra Jawa, *manunggaling kawula gusti*, pandangan tentang ajaran ketuhanan, serta hakikat tentang Tuhan dan manusia yang dikemas dalam diskusi-diskusi. Diskusi ini disajikan dalam bentuk obrolan di tengah perjalanan menuju Keprajan Wanamarta. Gambaran tentang konsepsi menuju manusia sempurna pada masa itu dapat dilihat dalam teks *Sĕrat Cĕnthini*. Diskusi tentang konsepsi menuju manusia sempurna melalui empat tahap terdapat pada pupuh 697 *Sinom* bait 74. Berikut kutipannya:

*“Panganggĕp ingkang mutamat,
ing ngelmi patang prakawis,
ing sarengat lan tarekat,
kakekat makripatneki,
mungguh Dading Hyang Widdhi,
apan pasthi ananipun,
rĕke tanpa tuduhan,
antawis tarĕng pangesthi,
apan sĕnĕt kijalĕng anasir salat.*
(Kamajaya, 1991: 86)

Terjemahan:

Menurut anggapan yang sudah dianggap benar (bijaksana)

dalam ilmu ada empat hal tataran
yaitu syariat dan tarikat
hakikat dan makrifat
adapun Tuhan itu
adalah pasti ada-Nya
tempat-Nya tanpa petunjuk
berada di antara bersihnya niat
bersembunyi pada liatnya unsur-unsur salat
(Marsono, 2008: 97)

Pada kutipan di atas secara eksplisit bahwa dalam anggapan atau pendapat yang telah dianggap benar, ada empat tataran dalam ilmu. Empat tataran tersebut sebagaimana tersebut di atas adalah syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Hal tersebut bila dalam ajaran Mangkunegoro IV dalam Wedhatama, empat tataran ini dinamakan sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Dengan catur sembah ini, jika seseorang bisa mencapai tingkat sedekat-dekatnya dengan Tuhan, maka dia akan memperoleh anugrah (Ciptopawiro, 1986: 71).

Sĕrat Cĕnthini Jilid XII memuat ajaran tentang ketuhanan yang ada di dalamnya terdapat istilah penyebutan Tuhan yang menggunakan percampuran istilah dari konsepsi Islam, konsepsi Hindu, dan konsepsi Jawa. Beberapa diantaranya, yaitu *Hyang Widhi* ‘Tuhan Yang Mahatahu’, *Suksma* ‘suksma’, *Allah* ‘Tuhan’, *Pangeran* ‘Tuhan’, *Gusti* ‘Tuhan’, *Hyang Lawatal Ujwa*, dan *Maha lul*. Berikut uraiannya.

1. *Hyang Widhi*

Hyang Widhi merupakan istilah penyebutan Tuhan yang paling banyak digunakan di dalam *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII. *Hyang Widhi* muncul sebanyak 79 kali. Salah satunya pada pupuh 692 *Kinanthi* bait 39. Berikut kutipannya:

Bait 39

“*Trap wirit Salsiyahipun,*
Sabariyah Nakisbandi,
muallah Barjah Jalallah,
samya sumungku amupit,
asuhul pan ahulpana,
pangasikireng Hyang Widdhi”.

(Kamajaya, 1991: 28)

INDIKATOR *SANTRI LĒLANA* DAN MISTIK ISLAM KEJAWEN DALAM *SĒRAT CĒNTHINI* JILID XII

Terjemahan:

‘Mulai dengan wirid Salsiyah
Sabariyah Naksabandi?
Muallah Barjah Jalallah?
Bersama-sama (mereka) bersila bermufid
menyatukan pikiran dan memusatkan diri
kepada Tuhan Yang Maha Tahu’.
(bdk. Marsono, 2008: 39)

Menurut Poerwadarminta, “*Widhi*” berarti “*Kang linuwih*” ‘yang lebih’, (Poerwadarminta, 1939: 662). Penyebutan *Hyang Widhi* untuk menyebut Tuhan merupakan realisasi konsepsi Hindu. Istilah ini telah digunakan sejak zaman kuna sekitar abad sembilan hingga lima belas, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya istilah ini dalam teks Jawa kuna, diantaranya *Gatotkacasraya* dan *Arjunawijaya* (Zoetmulder, 1982: 1427).

2. *Suksma*

Istilah *Suksma* untuk penyebutan Tuhan dalam *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII muncul sebanyak 43 kali. Di antaranya berada pada pupuh 691 *Asmarandhana* bait 134. Berikut kutipannya:

“*Mungguh ngagĕsang puniki,
palal wus binagyeng Suksma,
ing takdir lan pribadine,
taksir panduming ganjaran,
lawan sarwi kamulyan,
kang sinung mulya ing kalbu,
kang sinung mulya ing donya*”.
(Kamajaya, 1991: 15)

Terjemahan:

‘Dalam hidup ini,
kemurahan sudah diberikan oleh Suksma
pada takdir dan pribadinya.
Perkiraan tentang pembagian pahala dan juga kemuliaan.
Yang diberi kemuliaan di hati dan
diberi kemuliaan di dunia’.
(bdk. Marsono, 2008: 29)

Menurut Poerwadarminta, “*suksma*” artinya “*lembut, alus, ilang*” “*‘lembut, halus, hilang’*” (Poerwadarminta, 1939: 571). Penggunaan istilah ini telah ada sejak jaman kuna ditandai dengan kemunculannya dalam beberapa teks kuna seperti: *Udyogaparwa, Uttarakanda, Wrhaspatittatwa, Sang Hyang Kamahayanikan* (Zoetmulder, 1982: 1139).

3. *Allah*

Istilah *Allah* untuk penyebutan Tuhan dalam *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII muncul sebanyak 39 kali. Di antaranya berada pada pupuh 701 *Dhandhanggula* bait 11. Berikut kutipannya:

*“Ki Seh Adimuncar ngandika ris,
yayi Arsengbudi lah sumangga,
andika bawa talune,
ingkang sinung ling gupuh,
Arsengbudi sigra bawani,
laila hailalah, Allah Muhamaddun,
ya Rasul mandun Mukamad,
solalahu ngalahi wa askabihi,
salawatu ngalena”.*
(Kamajaya, 1991: 103)

Terjemahan

‘Ki Seh Adimuncar berkata pelan,
“Dinda Arsengbudi silahkan
Andika bernyanyi (seorang diri) sebagai awalan”.
Yang mendapat tugas segera bernyanyi.
Arsengbudi cepat bernyanyi.
“*Laila hailalah, Allah Muhammadun,
ya Rasul makdum Muhammad,
solalahu ngalaihwa ashabihi,
salawatu ngalaina”.*
(bdk. Marsono, 2008: 112)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *Allah* berasal dari bahasa Arab; pencipta alam semesta yang Maha Sempurna; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman (KBBI, 2005: 32). Istilah Allah merupakan salah satu Asmaul

INDIKATOR *SANTRI LĒLANA* DAN MISTIK ISLAM KEJAWEN DALAM *SĒRAT CĒNTHINI* JILID XII

Husna. Istilah *Allah* untuk penyebutan Tuhan merupakan pengaruh dari ajaran Islam yang masuk di Indonesia sekitar abad lima belas.

4. *Pangeran*

Istilah *Pangeran* untuk penyebutan Tuhan dalam *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII muncul sebanyak 27 kali. Diantaranya berada pada pupuh 691 *Asmarandhana* bait 46. Berikut kutipannya:

“*Sujalma kang wus sinung sih,
marang ing sira Pangeran,
dinoḥ saking pasiksane,
bab ingkang punika kakang,
tan kenging ginagampang,
kang sinung upami wau,
minangka mukaning Sukma*”.
(Kamajaya, 1991: 5)

Terjemahan:

‘Orang yang telah diberi kasih
Kepadanya oleh Tuhan,
dijauhkan dari siksa-Nya.
Hal itu Kanda,
tidak boleh dianggap mudah.
Yang diberi perumpamaan tadi
sebagai muka (wajah) Sukma’.
(bdk. Marsono, 2008: 19)

Istilah *Pangeran* untuk penyebutan terhadap Tuhan sebagai tempat berlindung merupakan konsepsi Jawa (Tedjopramono dan Sidharta dalam Marsono, 1996: 634). Istilah ini juga terdapat dalam teks kuna, yaitu dalam teks *Nawaruci* (Zoetmulder, 1982: 621).

5. *Gusti*

Istilah *Gusti* untuk penyebutan Tuhan dalam *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII muncul sebanyak 26 kali. Diantaranya berada pada pupuh 694 *Dhandhanggula* bait 9. Berikut kutipannya:

“*Mulya urip amurbani pati,
mulyaning pati amurwani gĕsang,*

*saesa-esa wasesane,
tan muksa datan mujud,
tan kakalih datan satunggil,
kwula tan kawasesa,
Gusti tan sinuhun,
pundi kang aran kawula,
ing kang pundi kang ingaran Gusti,
reh Gusti tanseng kawula”.*
(Kamajaya, 1991: 45)

Terjemahan:

‘Kemuliaan hidup (jika) menguasai mati.
Kemuliaan mati (jika) menguasai hidup.
Satu kesatuan tunggal.
Tidak muksa tidak berwujud,
tidak dua tidak satu.
Hamba tidak dikuasai,
Gusti tidak dimuliakan.
Mana yang disebut hamba,
yang mana yang disebut Gusti.
Perintah Gusti tidak lain kawula’.
(bdk. Marsono, 2008: 55)

Istilah Gusti merupakan istilah penyebutan Tuhan dalam konsepsi Jawa (Tedjopramono dan Sidharta dalam Marsono, 1996: 636). Istilah ini juga muncul untuk penyebutan Tuhan pada teks-teks kuna abad sembilan hingga lima belas seperti pada teks *Slokantara*, *Kidung Harsawijaya*, *Wangbang Wideya*, *Sumanasantaka* (Zoetmulder, 1982: 323).

6. *Maha Lul*

Istilah *Maha Lul* untuk penyebutan Tuhan dalam *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII hanya muncul sekali. Istilah ini berada pada pupuh 708 *Dhandhanggula* bait 498. Berikut kutipannya:

*“Pariksanira ing dalĕm ngarip,
cipta riptamira samadaya,
pendah wantah pandalihe,
marang ing sang Maha Lul,
tan rasa ywa pandulyeng jernih,*

INDIKATOR *SANTRI LĒLANA* DAN MISTIK ISLAM KEJAWEN DALAM *SĒRAT CĒNTHINI* JILID XII

*asukur sukarena,
pamulyaning kalbu,
rahab pasalamanira,
sadaya wus binagyan samya pupuji,
miwah para waela”.*
(Kamajaya, 1991: 227)

Terjemahan:

‘Diperiksanya oleh Sang Arif,
(yang) mencipta segalanya.
Memperindah wujudnya yang suci.
Kepada Sang Maha Lul,
tidak ada rasa yang .
Bersyukur bersuka,
kemuliaan kalbu.
Guyub bersalaman,
semua telah mendapatkan bagian,
saling memuji, juga para wali’.
(bdk. Marsono, 2008: 204)

Lul berasal dari bahasa Arab “*Alul*”, menurut Roorda kata ini memiliki arti ‘ahli’. Maha Ahli linier dengan Maha Tepat Bertindak, istilah ini merupakan salah satu dari Asmaul Husna dalam konsepsi Islam yang berasal dari kata “*Yaa Rasyid*” (Asmaul Husna, 2011). Penggunaan istilah Maha Lul untuk menyebutkan Tuhan merupakan realisasi dalam konsepsi Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dalam teks *SĒrat CĒnthini* Jilid XII terdapat percampuran penyebutan Tuhan. Ada beberapa penyebutan Tuhan yang menggunakan konsepsi Hindu, Jawa, maupun Islam.

EMPAT TAHAP MENUJU MANUSIA SEMPURNA

Di dalam teks *SĒrat CĒnthini* Jilid XII, diajarkan bahwa ada empat tahap menuju manusia sempurna. Empat tahapan tersebut adalah, syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Hal ini terdapat pada pupuh 697 *Sinom* bait 74. Berikut kutipannya:

*“Panganggĕp ingkang mutamat,
ing ngelmi patang prakawis,*

Wiwien Widyawati Rahayu
FIB-UGM

*ing sarengat lan tarekat,
kakekat makripatneki,
mungguh Dading Hyang Widdhi,
apan pasthi ananipun,
rěke tanpa tuduhan,
antawis tareng pangesthi,
apan sēnēt kijalēng anasir salat”.*
(Kamajaya, 1991: 86)

Terjemahan:

‘Menurut anggapan yang telah *mutamat* ‘sudah dianggap benar (bijaksana)’, dalam ilmu ada empat hal tataran, yaitu: syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Adapun Zat *Hyang Widhi* ‘Tuhan’ itu, adalah pasti ada-Nya, tempat-Nya tanpa petunjuk, berada di antara bersihnya niat, bersembunyi pada liatnya unsur-unsur salat’.
(Marsono, 2008: 96)

Pada kutipan di atas secara eksplisit bahwa dalam anggapan atau pendapat yang telah dianggap benar, ada empat tataran dalam ilmu. Empat tataran tersebut sebagaimana tersebut di atas adalah syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Hal tersebut bila dalam ajaran Mangkunagara IV dalam Wedhatama, empat tataran ini dinamakan sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Dengan catur sembah ini, jika seseorang bisa mencapai tingkat sedekat-dekatnya dengan Tuhan, maka dia akan memperoleh anugrah (Ciptopawiro, 1986: 71).

PENUTUP

Pola cerita *Sērat Cēnthini* Jilid XII yang diawali dengan pengembaraan menunjukkan bahwa naskah ini merupakan naskah *santri lēlana*. Berdasarkan pengembaraan tersebut para tokohnya bertemu dengan banyak orang, melakukan laku prihatin dalam perjalanannya, dan belajar tentang hakikat Tuhan, hakikat manusia,

INDIKATOR *SANTRI LĒLANA* DAN MISTIK ISLAM KEJAWEN DALAM *SĒRAT CĒNTHINI* JILID XII

serta hakikat manusia menuju Tuhan. Ilmu tentang hakikat Tuhan, hakikat manusia, serta hakikat manusia menuju Tuhan di dalam teks *SĒrat Cĕnthini* Jilid XII disampaikan secara langsung melalui dialog-dialog antar tokohnya.

Dalam *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII terdapat ajaran tentang ketuhanan, yaitu hubungan manunggal antara kawula dengan Gusti. Cara untuk mencapai keadaan manunggal tersebut manusia harus melalui empat tataran ilmu, yaitu syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Selain itu didalamnya juga terdapat penggunaan istilah penyebutan Tuhan yang merupakan percampuran istilah dari konsepsi Islam, konsepsi Hindu, dan konsepsi Jawa. Adanya percampuran ini membuktikan bahwa naskah *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII adalah naskah mistik Islam kejawen.

Penggunaan perpaduan ajaran serta penggunaan istilah untuk menyebut Tuhan dalam naskah ini menunjukkan bahwa naskah *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII bukanlah naskah sastra Islam yang murni, tetapi naskah sastra bernafaskan Islam yang disajikan dengan cara Jawa atau disebut sastra mistik Islam kejawen. Sastra mistik Islam kejawen merupakan salah satu alat untuk menguatkan penyebaran agama Islam yang baru datang di tengah masyarakat yang menganut paham Hindu. Adanya perpaduan dengan Hindu dan Jawa akan membuat kebudayaan Islam yang baru datang ini menjadi mudah diterima masyarakat. Penciptaan karya *Sĕrat Cĕnthini* Jilid XII berperan untuk menyelaraskan agama Islam yang baru datang dengan tradisi Jawa dan Hindu yang telah mengakar lebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Mediatama Publishing Group. *Asmaul Husna*. 2011. Tangerang: Mediatama Publishing Group.
- Abdullah Ciptopawiro. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Inandiak, Elizabeth D. 2008. *Centhini Kekasih yang Tersembunyi*. Yogyakarta: Babad Alas.
- Karkana Kamajaya. *Serat Centhini Latin Jilid 12*. Yogyakarta: Yayasan Centhini .
- Marsono. 1996. Disertasi. *Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. (ed.). 2008. *Centhini Tambangraras-Amongraga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wiwien Widyawati Rahayu
FIB-UGM

Poerwadarminta, W.J.S.. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia:
J.B.Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.

Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta:
Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sri Ratna Saktimulya (ed.). 2005. *Katalog Naskah Perpustakaan
Pura Pakualaman*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zoetmulder, P.J.. 1982. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta:
Gramedia.

DRA. WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU, M.A.

SASTRA NUSANTARA, FIB, UGM

081227508848/081568